

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku penggubah dan penikmat seni. Seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang.

Kehadiran seni dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang kita terima. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni. Tingkat pengembangan dan kemajuan bukan hanya dilihat dari segi politik dan ekonominya saja, tetapi juga dapat dilihat dari tingkat perkembangan nilai seninya, diantaranya musik menjadi satu bagian penting di dalamnya.

Seni musik adalah seni menata bunyi menjadi suatu harmoni yang indah didengar. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa musik merupakan bunyi sebagai aktivitas manusia yang memiliki tujuan tertentu. Musik merupakan suatu yang dihasilkan oleh manusia yang melakukan aktivitas musik seperti membuat komposisi, membuat aransemen, dan memainkan atau menampilkan karya-karya musik. Musik tidak dapat dilepas dari kehidupan manusia, bahkan musik bisa untuk melengkapi kehidupan manusia baik dari segi sosial, budaya, maupun dari segi religiusnya.

Seni tradisional adalah seni yang berkembang di daerah sekitar seni itu berasal. Kesenian tradisional suku Alas terdiri dari: *Pelebat*, *Mesekat*, *Landok Alun*, Vokal Suku Alas. Kata *Pelebat* berasal dari kata *Rubat*, yaitu suatu perkelahian yang menunjukkan keperkasaan, memakai alat yang terbuat dari benda tajam seperti: pisau *Mekhemu* atau pedang, mengingat pedang dapat berbahaya terhadap si pelaku permainan, oleh karena itu maka dari sejak zaman penjajahan Belanda sudah dilarang memakai benda tajam dalam permainan. Oleh sebab itu masyarakat suku Alas menyepakati permainan *Pelebat* dengan menggunakan alat sekeping bambu yang sudah diraut. *Pelebat* juga digunakan dalam acara pernikahan pada penjemputan mempelai laki-laki dari rumah perempuan yang disebut tempat *ni Pengembunan* maka kedua belah pihak mempelai saling menjagokan salah seorang dari pemudanya untuk memainkan *Pelebat*, dimana pemain sebelum bermain terlebih dahulu saling bersalaman, mengukur panjang bambu yang digunakan sebagai alat dalam permainan, memberi hormat kepada kedua mempelai dan penonton.

Masekat adalah tarian yang dibawakan oleh anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok dengan posisi berbaris seperti halnya orang shalat saat membaca tahayatul akhir. Dalam permainannya peserta memakai baju adat yang mana jumlahnya minimal 18 orang.

Landok Alun adalah menari dengan gerakan lambat, atau dikenal juga dengan julukan tari Alas yang sangat sensitif, dimainkan oleh kalangan pemuda (laki-laki).

Kabupaten Aceh Tenggara dengan Ibukota Kutacane merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian Tenggara Provinsi Aceh. Kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yang berada di bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Aceh Tenggara memiliki kekayaan dan keanekaragaman potensi wisata alam, seperti Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Wisata Lawe Gurah, *Lawe Alas*, Sungai Alas, pemandangan pegunungan, mata air panas, gua alam, air terjun dan lain-lain.

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Kata Alas dalam bahasa Alas berarti tikar. Hal ini ada kaitannya dengan keadaan daerah itu yang membentang datar seperti tikar di sela-sela pegunungan Bukit Barisan. Daerah tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu diantaranya adalah *Lawe Alas*.

Suku Alas memiliki budaya seni yang merupakan milik asli suku Alas. Salah satu diantaranya adalah Tari *Ngaleng Lawe*. *Ngaleng Lawe* berarti mengambil air, Tari *Ngaleng Lawe* adalah salah satu kesenian yang terdapat di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara tepatnya masyarakat suku Alas. Tarian ini tercipta pada tahun 1975 oleh Muhammad Arsad Sekedang. Kemudian pada tahun 1985 Tari *Ngaleng Lawe* dikembangkan oleh Bahrin Saleh Sekedang di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. Sanggar Putri Metuah sudah sering membawakan Tarian *Ngaleng Lawe* dalam festival kesenian tradisional Aceh seperti PKA (Pekan Kebudayaan Aceh). Sanggar Putri Metuah juga merupakan Sanggar tertua di Kabupaten Aceh Tenggara. Sanggar ini cukup terkenal, hal ini terlihat dari prestasi yang sudah diraih baik di tingkat kabupaten

maupun tingkat provinsi. Selain itu Sanggar ini juga sudah pernah membawakan tarian tradisional hingga ke Jakarta.

Tarian *Ngaleng Lawe* tercipta dari hasil kebiasaan sehari-hari para gadis suku Alas pada zaman dahulu. Setiap pergi ke sungai, para gadis tersebut pergi bersama-sama dengan membawa peralatan seperti *Calung* dan *Cukhan*. *Calung* dan *cukhan* merupakan sebuah alat yang sama-sama terbuat dari bambu, tetapi mempunyai perbedaan. *Calung* merupakan bambu yang berukuran pendek dan mempunyai sebuah gagang yang berfungsi untuk memegang *calung*. *Cukhan* merupakan bambu yang berukuran panjang dan mempunyai tali yang diikat pada ujung dan pangkal bambu yang berfungsi untuk membawa *cukhan* di atas bahu. Kedua alat yang terbuat dari bambu ini digunakan masyarakat dan berfungsi sebagai tempat untuk mengambil air dari sungai sebagai pengganti ember atau tempayan air.

Tahun 1990 Tari *Ngaleng Lawe* tidak pernah ditarikan lagi, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu cepat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Bukan hanya itu saja budaya luar juga salah satu penyebab perubahan minat terhadap kesenian tradisi yang perlahan-lahan mulai terkikis. Oleh sebab inilah Tari *Ngaleng Lawe* mulai hilang daya tariknya dan seiring berjalannya waktu tarian ini pun lenyap ditelan zaman.

Tahun 1988 Tari *Ngaleng Lawe* pernah dipertunjukkan di PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) tepatnya di kota Banda Aceh. PKA merupakan sebuah cara yang menampilkan kebudayaan tradisi Aceh, tarian ini berhasil meraih juara I. Tarian ini menyadarkan masyarakat Kutacane khususnya suku Alas untuk

mengangkat dan mempertunjukkan kembali Tari *Ngaleng Lawe*. Tari *Ngaleng Lawe* memiliki syair-syair yang menceritakan tentang kebersamaan gadis-gadis remaja pergi ke sungai untuk mengambil air sambil bersenda gurau.

Secara nyata musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai hiburan, mengiringi lagu, tari, sarana mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Dengan demikian fungsi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* adalah untuk mengiringi. Musik juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan musik dapat melengkapi kehidupan manusia baik dari segi sosial, budaya, maupun dari segi religiusnya. Daerah Alas mempunyai beberapa jenis alat musik tradisional. Biasanya alat musik tradisional di daerah Alas dimainkan pada upacara pernikahan dan penjemputan tamu atau pejabat di Kabupaten Aceh Tenggara.

Adapun alat musik tradisional yang masih ada dan sering digunakan sampai saat ini dalam upacara adat perkawinan masyarakat Alas dan penjemputan tamu atau pejabat bahkan untuk acara hiburan adalah alat musik tradisional *Canang* (alat musik yang memainkannya dengan cara dipukul). *Canang* ada dua jenis, yaitu *Canang Situ* (terbuat dari tembaga), dan *Canang Buluh* (terbuat dari buluh *khegen* atau bambu). Selain *Canang* ada juga alat musik tradisional masyarakat Alas yaitu *Bangsi* (alat musik yang memainkannya dengan cara ditiup dan berfungsi sebagai pembawa melodi). Selain itu ada juga alat musik tradisional masyarakat Alas yaitu *Keketuk Layar* (alat musik yang terbuat dari bambu atau kayu, dan memainkannya dengan cara dipukul). beberapa alat musik tradisional

ini masih ada, namun tidak semua masyarakat Alas dapat memainkannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat suku Alas memainkan alat musik tradisional.

Beberapa alat musik tradisional inilah yang digunakan untuk mengiringi Tari *Ngaleng Lawe* pada tahun 1988 dipertunjukkan di PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) tepatnya di kota Banda Aceh, salah satu diantaranya adalah *Bangsi*. Selain alat musik tradisional Alas, alat musik lainnya juga digunakan pada waktu itu untuk mengiringi Tari *Ngaleng Lawe* yakni alat musik Akordion, Rapa'i Debus, organ dan Biola.

Akibat perkembangan zaman yang berkembang semakin moderen dan kemajuan teknologi serta sulitnya mencari pemain musik, penggunaan instrumen pada Tarian *Ngaleng Lawe* sekarang ini sudah bergeser pada instrument Keyboard, gendang, *bangsi*, dan rafa'i debus.

Selain pengaruh dari perkembangan zaman, Tari *Ngaleng Lawe* juga dipengaruhi tarian-tarian yang lebih banyak digemari orang saat ini. Hal inilah yang menyebabkan Tarian *Ngaleng Lawe* semakin sedikit peminatnya.

Belakangan ini masyarakat Alas khususnya pemuda-pemudi maupun anak-anak di Aceh Tenggara kurang berminat pada seni tradisi serta memainkannya, khususnya musik tradisi Alas. Hanya sedikit orang tua yang mengetahui fungsi dan makna, nama dan bentuk alat musik, serta bentuk penyajian musik tradisi Alas. Bahkan kurangnya sosialisasi dari pemerintahan Kabupaten Aceh Tenggara mengenai musik tradisi Alas pada masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.

Menurut hasil pengamatan peneliti, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Kajian Fungsi serta Eksistensi Musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara”.

B. Identifikasi Masalah

Buchari (2004 : 4) mengatakan Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya. Apabila dalam latar belakang penelitian penjelasannya sudah dikemukakan dengan lengkap dan jelas, maka akan memudahkan dalam proses identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memudahkan dalam proses selanjutnya dan memudahkan pembaca memahami hasil penelitian, permasalahan yang muncul dirumuskan dalam bentuk pertanyaan tanpa tanda tanya.

Berdasarkan latar belakang, diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian dengan rincian sebagai berikut.

1. Apakah fungsi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara

2. Instrumen musik apa yang digunakan untuk mengiringi Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
3. Bagaimana eksistensi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
4. Bagaimana perkembangan musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
5. Bagaiman cara memainkan alat musik tradisional Alas pada masyarakat Alas
6. Apakah musik tradisi Alas digemari pemuda-pemudi di kabupaten Aceh Tenggara

C.Pembatasan Masalah

Juliansyah (2010 : 245) mengatakan batasan masalah yaitu membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi. Batasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Pemilihan batas masalah yang hendak diteliti haruslah didasarkan kepada alasan yang tepat, baik alasan teoretis maupun alasan praktis.

Luasnya permasalahan yang diambil, perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mempermudah masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah fungsi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
2. Bagaimana eksistensi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
3. Bagaimana perkembangan musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
4. Instrumen musik apa yang digunakan untuk mengiringi Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara

D.Rumusan Masalah

Juliansyah (2010:247) perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan perinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat, padat, jelas, dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis membuat rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian ini adalah Bagaimanakah fungsi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.

E. Tujuan Penelitian

Buchari (2004:6) mengatakan Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui fungsi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
2. Mengetahui eksistensi musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara
3. Mengetahui perkembangan musik pada Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Mengetahui instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi Tarian Tradisional *Ngaleng Lawe* di Sanggar Putri Metuah Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti.

2. Guru kesenian

Memperkenalkan kesenian tradisional kepada peserta didik dalam pembelajaran seni budaya.

3. Lembaga pendidikan

Khususnya bagi jurusan pendidikan seni musik, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai alat musik tradisional serta tarian tradisional di Aceh Tenggara.

4. Masyarakat

Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai satu-satunya pewaris budaya bangsa untuk terus melestarikan kesenian daerah.

5. Pemerintah

Memberikan kontribusi berupa data-data yang diperlukan dalam mengembangkan tradisi maupun kebudayaan khususnya di Aceh Tenggara, sehingga pemerintah dapat menyediakan buku-buku pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karena dewasa ini jarang sekali adanya buku mengenai pembelajaran tradisi maupun kebudayaan bagi mahasiswa maupun anak sekolah sederajat.